

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Terdapat banyak seluk-beluk dalam bidang profesi jurnalistik sementara pengetahuan jurnalistik sendiri terus berkembang menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi terutama perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang ada. Apabila seorang jurnalis tidak menyadari, memahami, dan tidak mengikuti perkembangan dalam dunia jurnalistik yang ada maka wartawan tersebut akan sulit mengerti dan memahami dampak yang ditimbulkan oleh dunia jurnalistik pada kehidupan masyarakat.

Setiap praktisi jurnalis yang ada diharapkan memiliki kesadaran tinggi akan fungsi dan tugas pers. Selain itu, setiap jurnalis juga harus memahami dan mengenal sistem pers yang dianut oleh suatu negara sehingga dia tidak akan melanggar peraturan pers yang telah ditetapkan.

Banyak negara demokrasi yang menganut sistem kebebasan pers yang bertanggung jawab. Kebebasan yang dimaksud yaitu pers yang dapat dengan bebas memberikan informasi kepada masyarakat dengan syarat adanya pertanggungjawaban secara sosial yang jelas dan tegas. Kebebasan pers yang bertanggung jawab sosial memiliki 5 prasyarat yang diajukan oleh *Commission on the Freedom of the Press* atau *Hutchin's Commission*, dalam Hikmat dan Purnama Kusumaningrat (2016:21), yaitu:

- a. Media harus dapat menyajikan berita-berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, dan cerdas dalam konteks yang memberikan makna.
- b. Media harus berfungsi sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik.
- c. Media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat.
- d. Media harus menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat.
- e. Media harus menyediakan akses penuh terhadap informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat.

Sirikit Syah (2011:vii) menyatakan bahwa kebebasan pers sampai sekarang masih menjadi momok yang menakutkan bagi pihak narasumber atau subyek pemberitaan, sementara bagi pihak pers sendiri hal ini bagaikan *euphoria*. Kebebasan pers ini dapat berjalan dengan lancar apabila kedua belah pihak tersebut dapat menyikapinya dengan dewasa dan bertanggung jawab.

Dengan adanya kebebasan pers, jurnalis memiliki kekuatan dalam menyiarkan suatu berita. Supaya kekuatan tersebut tidak menyakiti atau melukai orang yang tidak bersalah maka dari itu dibentuklah sejumlah rambu-rambu jurnalistik. Aturan-aturan tersebut tidak hanya melindungi hak wartawan dalam memperoleh dan menyebarkan berita tapi juga membatasi para jurnalis untuk tidak berbuat sewenang-wenang dalam menghasilkan berita. Rambu-rambu jurnalistik ini merupakan jaminan akan kebebasan pers untuk memenuhi hak publik dalam mendapatkan informasi akan kebenaran. Namun dalam rambu tersebut juga terdapat aturan-aturan yang membatasi para jurnalis untuk menjaga integritas dan profesionalisme. Hal ini berfungsi supaya jurnalis tidak melenceng dari tugasnya dan melanggar privasi serta

merusak kepentingan publik sehingga kebebasan pers yang ada bukanlah kebebasan pers yang sewenang-wenang namun merupakan kebebasan pers yang bertanggung jawab.

Keseruan dunia jurnalistik ini, baik dari segi positif maupun negatif, telah banyak dituangkan oleh berbagai pihak dalam bentuk film. Film sendiri merupakan salah satu produk yang lahir dari media televisi. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu perantara komunikasi dalam menyampaikan suatu pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu film dengan tema dunia jurnalis yaitu “*Kill The Messenger*” asal Amerika tahun 2014 dibuat berdasarkan kisah nyata. Ada pula film asal Amerika lainnya yang berjudul “*Bang Bang Club*” tahun 2010 dan “*Spotlight*” tahun 2015. Indonesia tidak mau kalah, juga menciptakan film yang berjudul “*Di Balik Frekuensi*” dan “*Terbelah di Langit Amerika*” (2015). Seluruh film tersebut menceritakan bagaimana perjuangan seorang wartawan dalam dunia jurnalistik. Dalam film-film tersebut, sosok jurnalis digambarkan melalui satu sisi baik dari sisi buruk maupun sisi negatif.

Tidak hanya Hollywood dan Indonesia saja, bahkan Korea Selatan pun membuat film atau drama yang mengandung tema jurnalistik, salah satunya berjudul *Pinocchio*. Dengan kekuatan *Korean wave*, drama ini semakin dikenal dan ditonton oleh khalayak dari berbagai dunia.

*Korean Wave* atau “gelombang Korea” merupakan sebutan fenomena penyebaran budaya pop Korea Selatan secara global. Istilah ini diciptakan lebih dari satu dekade yang lalu oleh media Cina yang mengacu pada kepopuleran budaya Korea di Cina. Fenomena ini meledak pada Juni 1997, saat Korea mengeksport miniseri drama berjudul “What Is Love?” ke Cina. Kemudian *Korean Wave* semakin mewabah di seluruh Asia ketika drama serial *Winter Sonata* ditayangkan di NHK, salah satu *channel* televisi di Jepang. Sebelumnya Jepang-lah yang mendapat julukan Hollywood di Negara Timur. Namun dengan adanya *Korean Wave*, posisi tersebut dipegang oleh negara Korea Selatan (JongHoe Yang, 2012:104). Dari saat itu, tidak hanya negara Asia saja, namun Eropa dan Amerika pun dilanda fenomena ini. Bahkan negara Indonesia pun juga dilanda fenomena ini hingga sekarang. Sampai saat ini masih saja ada *channel* televisi nasional yang kerap menayangkan drama Korea dan kabar mengenai selebriti Korea.

Budaya pop pada *Korean Wave* terdiri dari drama, musik *pop* (populer), dan film. Dari ketiga budaya pop tersebut, drama Korea atau K-drama merupakan titik awal terjadinya fenomena *Korean Wave*. Kesuksesan drama serial Korea “*What is Love?*” dan “*Winter Sonata*” membantu menghantarkan populernya drama lainnya yaitu “*Dae Jang Geum*” (MBC) yang berhasil diekspor ke 87 negara di seluruh dunia. Dari situlah fenomena *Korean wave* akhirnya meledak hingga ke seluruh dunia.

Drama Korea merupakan salah satu produk televisi asal Korea Selatan yang berupa drama dalam bentuk miniseri. Genre drama Korea ada dua

macam. Genre pertama yaitu *sageuk* (사극), yang ceritanya didasarkan pada tokoh sejarah, menggabungkan kejadian sejarah, atau menggunakan latar belakang sejarah. Meskipun secara teknis kata *sageuk* secara harfiah berarti "drama historis", istilah ini biasanya diperuntukkan bagi drama yang bercerita tentang kejadian pada masa sejarah Korea. Biasanya cerita yang diangkat yaitu tentang peperangan terkenal, cerita kerajaan, pemimpin militer yang terkenal dan intrik politik.

Sementara genre yang kedua yaitu kontemporer. Drama seri kontemporer biasanya berjalan dalam satu waktu, selama 12-24 episode dengan durasi 60 menit per episodanya. Drama-drama genre ini mengangkat beberapa tema seperti kekeluargaan, persahabatan, percintaan, dunia hukum, dunia kriminal, dan dunia jurnalistik.

Beberapa drama Korea dengan tema jurnalistik yaitu "Pinocchio", "The Producers", "Ex-Girlfriend Club", dan "Healer". Namun penulis lebih memilih "Pinocchio" sebagai obyek penelitian karena drama ini mengandung intrik yang lebih mendalam mengenai etika jurnalistik dibanding drama-drama Korea lainnya. Selain itu, dari keempat drama Korea tersebut, Pinocchio meraih penghargaan terbanyak meskipun rata-rata ratingnya masih kalah dari "The Producers" dengan selisih 1%.

Drama Korea Pinocchio bergenre kontemporer yang mengangkat tema percintaan dan dunia jurnalistik. Drama yang diproduksi oleh Sidus HQ ini disutradarai oleh Jo Soo Won yang sebelumnya pernah bekerja sama dengan sang aktor utama, Lee Jeong Suk, dan penulis naskah, Park Hye Ryun, dalam

drama Korea berjudul “*I Hear Your Voice*”. Drama yang diproduksi pada akhir tahun 2014 ini banyak diminati oleh pecinta K-Drama (Korean Drama), baik dari asal Korea maupun dari internasional. Bahkan rating pada episode akhirnya mencapai rating tertinggi dan mengalahkan drama Korea lainnya yang juga dibintangi papan atas ternama, *Kill Me, Heal Me*.

Harga jualnya di Cina pun mengalahkan drama serial lainnya yaitu “*Man From The Stars*”, yang tayang di saat hampir bersamaan. Seperti yang dimuat oleh K-Pop Herald, Pinocchio berhasil terjual dengan harga US\$ 280.000 yang setara dengan Rp 3,4 miliar tiap episodenya. Padahal drama serial “*Man From The Star*” hanya terjual seharga US\$ 35.000 atau setara dengan Rp 424,8 juta tiap episodenya. Harga jual Pinocchio tersebut memecahkan rekor di Negara China sebagai harga drama serial termahal. Sebelumnya, posisi tersebut diraih oleh drama serial Korea “*My Lovely Girl*” yang terjual US\$ 200.000 atau setara dengan Rp 2,4 miliar tiap episodenya.

Tidak hanya ditonton oleh banyak orang dari seluruh dunia, drama serial Korea Pinocchio juga berhasil mengantongi sejumlah penghargaan bergengsi. Penghargaan tersebut tidak hanya dari stasiun televisi SBS saja namun juga dari berbagai penghargaan lainnya.

Selain itu, Pinocchio mampu merepresentasikan dengan tepat bagaimana seorang wartawan memiliki kekuatan untuk memengaruhi kehidupan seseorang. Perkembangan teknologi yang ada sekarang, memungkinkan media massa menyebarkan informasi lebih cepat daripada sebelumnya. Sementara media sendiri memiliki beberapa kekuatan seperti

(McQuail, 2000: 95): (a) menarik dan mengarahkan perhatian publik; (b) memersuasi opini dan keyakinan publik; (c) memengaruhi perilaku; (d) memberikan definisi realitas; (e) memberikan status dan pengesahan; dan (f) memberikan informasi dengan cepat dan luas.

Dengan kekuatan media yang dapat memberikan pengaruh besar kepada khalayak, seorang wartawan yang hanya mementingkan jenjang karirnya dapat menghasilkan berita yang tidak berimbang. Berita dengan informasi yang salah dapat membangun opini publik yang tidak sehat sehingga dapat menghancurkan kehidupan seseorang yang tidak bersalah. Sebaliknya, wartawan yang menjunjung tinggi integritas dan profesionalismenya dapat mengungkapkan kebenaran dalam beritanya dan terkadang bahkan mampu menyelamatkan hidup seseorang dari tuduhan publik yang ada.

Karena beberapa alasan di atas, penulis mengambil Pinocchio sebagai objek penelitian. Penting bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar kekuatan media terutama dengan dukungan perkembangan teknologi saat ini.

Dari 20 episode yang ada, dalam penelitian ini hanya akan mengambil episode 1, 3, dan 17 saja karena ketiga episode tersebut memiliki nilai etika jurnalistik yang cukup banyak. Dengan demikian, penelitian ini akan memaparkan bagaimana etika jurnalistik digambarkan dalam drama Korea Selatan Pinocchio pada episode 1, 3, dan 17. Penelitian ini akan berfokus

pada pencarian makna etika jurnalistik dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan Kode Etik Jurnalistik Korea Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Latar belakang yang telah diuraikan di atas memberikan gambaran kepada penulis untuk merumuskan masalah etika jurnalistik yang terdapat pada drama serial Korea Selatan Pinocchio. Hal tersebut guna memudahkan penulis untuk menginterpretasikan dan mengidentifikasi pokok masalah yang akan diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana analisa etika jurnalistik Korea Selatan pada drama serial Pinocchio berdasarkan semiotika Roland Barthes dan Kode Etik Jurnalistik Korea Selatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang pasti memiliki tujuannya masing-masing. Hal ini dimaksudkan supaya setiap penelitian dapat menjawab fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Pada penelitian ini sendiri memiliki beberapa tujuan yaitu:

Mengetahui unsur etika jurnalistik pada drama serial Korea Selatan Pinocchio berdasarkan semiotika Roland Barthes dan Kode Etik Jurnalistik Korea Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan mengenai kajian perkembangan ilmu komunikasi, terutama pada media massa dalam bentuk film, yang membahas tentang etika jurnalistik dalam drama serial Korea Selatan yang berjudul “Pinocchio” berdasarkan semiotika Roland Barthes dan Kode Etik Jurnalistik Korea Selatan.

1.4.1.2. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan studi semiotik film.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### 1.4.2.1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis wacana film. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang etika jurnalistik yang terkandung pada drama serial Korea Selatan berjudul “Pinocchio”.

#### 1.4.2.2. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang etika jurnalistik yang digambarkan dalam film drama serial Korea Selatan berjudul “Pinocchio”. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pengingat kepada para calon jurnalis

supaya menjadi jurnalis yang menjunjung tinggi integritas dan profesionalisme.